

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan ulasan yang telah dijelaskan dalam Bab IV, mengenai siklus karir mantan atlet yang dihadapi oleh petenis profesional putri Indonesia. Bahwa Y.B menghadapi perjalanan sebagai atlet tidak lah mudah dan membutuhkan jangka panjang untuk mencapai prestasi tertinggi. Selain itu, dalam masa transisi karirnya dapat menyikapi serta mengatasi hal-hal yang sedang terjadi pada saat itu sehingga diungkapkan juga tentang kehidupan setelah pensiun sebagai atlet. Hal ini sekaligus memperkuat beberapa penelitian, terutama hasil riset dari luar negeri. Pembahasan secara menyeluruh dapat menghasilkan simpulan, dan saran yang akan disajikan dalam bagian berikut ini.

5.1 Kesimpulan

Di umur 13 tahun, Y.B memutuskan meninggalkan kampung halaman dan pindah ke ibu kota agar bisa fokus berlatih. Dia rela mengorbankan masa muda, pendidikan dan dana besar agar mimpinya sebagai atlet tenis profesional terwujud. Dan perjuangan tersebut pun tak sia-sia, ia memetik hasil jerih payahnya dengan sempurna bahkan dapat menghasilkan pundi-pundi uang di dalamnya. Y.B mengungkapkan “Kalau kita menjadi seorang juara, kan juara itu hanya 1 jadi gak pernah akan puas sebelum menjadi yang terbaik nah itu adalah motto saya”. Fase-fase yang Y.B lalui berawal dari pengenalan tenis pada usia dini yang dikenalkan pertama kali oleh lingkungan keluarga, pembelajaran dan berlatih secara intensif ke arah peningkatan prestasi, hingga kemudian berprestasi dan mencapai puncaknya menjadi petenis profesional, dan akhirnya meninggalkan sepenuhnya kegiatan sebagai seorang atlet. lalu seiring berjalannya waktu Y.B memutuskan untuk memulai karir keduanya sebagai politisi dan berkecimpung di organisasi olahraga Indonesia.

Fase pengenalan dan pelatihan pada tahap awal dikosensepkan dalam istilah proses sosialisasi berlangsung secara alami karena pengaruh dan dukungan lingkungan sosial terdekat yakni keluarga inti, sehingga orang tua, khususnya

bapak memegang peranan penting, tidak hanya membelajarkan sang anak berolahraga saja tetapi merestui dan sekaligus memberikan dukungan ekonomi untuk karirnya. Dalam proses sosialisasi pemodelan yang ditiru Y.B saat bermain tenis adalah saudara sekandung karena memiliki pengaruh langsung dan interaksi sosial yang berdampak pada sikap positif terhadap olahraga. Selain itu, faktor lingkungan di luar juga ikut serta berpengaruh untuk memfasilitasi dan memperkuat perjalanan karirnya. Didukung pula oleh motivasi intrinsik yang kuat untuk jadi pemain tenis profesional.

Y.B tergolong yang memiliki bakat alami sangat tinggi, hal ini ditandai oleh percepatan peningkatan prestasi dari usia dini hingga akhirnya terjun ke tenis profesional. Selanjutnya, karir bertanding Y.B hanya mampu bertahan sampai umur 28 tahun. Pencapaian puncak prestasi Y.B diiringi juga dengan belajar untuk mengelola hasil keuangan yang telah ia tabung selama menjadi atlet serta mengikuti *short course* di luar negeri. Y.B menjalani transisi karir sebagai akibat tuntutan usia dan berhenti dengan suka rela bukan karena cedera atau statusnya terganti oleh pemain yang lebih muda dan lebih beprestasi.

Ditinjau dari derajat pencapaian “*subjective well-being*” persepsi terhadap kepuasan hidup bahwa Y.B menyatakan “sangat puas” dengan apa yang sudah dicapai baik material maupun non-material. Namun, Y.B memiliki ungkapan kepada pemerintah yakni perlunya menciptakan sistem penghargaan dan rasa aman untuk menjamin kesejahteraan para atlet seperti layaknya di negara lain. Beruntungnya Y.B sudah mempersiapkan tabungan investasi dan bekal pengetahuan serta pengalaman untuk melanjutkan hidup karir kedua sebagai mantan atlet.

Dengan menjalani sebuah kehidupan sebagai seorang mantan atlet tenis profesional yaitu membutuhkan waktu yang bertahu-tahun dengan adanya dedikasi dan komitmen yang tinggi dari diri atlet. Atlet terlahir dari latar belakang orang tuanya yang juga pernah menjadi atlet dan memiliki bakat dari orang tuanya. Baik orang tua dan anak harus mau berkorban untuk mengejar karir di olahraga seperti waktu, sekolah, bermain, dan lain sebagainya. Setelah menjadi seorang mantan pemain tenis, agar mempertahankan eksistensinya di dunia

olahraga maka harus adanya keterlibatan sosial dan pengakuan diri dari masyarakat yang akan berdampak pada karir selanjutnya. Artinya tidak benar-benar untuk melepaskan diri dari olahraga sebagai hobi, sambil menjelajah dan beralih ke karir yang baru.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, maka peneliti memberikan saran untuk lebih memperdalam penelitian tentang mantan atlet dengan meneliti lebih lanjut kepada peneliti selanjutnya sebagai berikut:

- 1) Meng-Evaluasi Kebijakan Pembinaan Atlet Tenis Usia Dini Di Setiap Daerah
- 2) Meng-Evaluasi Sistem Penghargaan Agar Disesuaikan Dengan prestasi Yang Telah Diraih Mantan Atlet